

**PERJUANGAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DARI SEORANG
PAHLAWAN REVOLUSI PIERRE TENDEAN**

Restu Amaliyah Putri¹

Anny Wahyuni²

Budi Purnomo³

*Hystory Education Departement, Faculty of Teacher and Education, Universitas
Jambi, Indonesia*

e-mail: Restuamaliyahputri@gmail.com

Abstract

Character values are the basic values of behavior that become the reference for the values of interaction between humans (when character is lost then everything is lost). Universally, various characters are formulated as values of living together based on the pillars: responsibility, peace, honesty, freedom, respect, cooperation, humility, happiness, simplicity, compassion, tolerance, and unity Endang Ekowarni. Thus the character values that can be used as guidelines or benchmarks can be seen from the figure of the Indonesian revolution, Pierre Tendean. Pierre Tendean has a character of love for the country, enthusiasm and never give up in him. as well as his discipline from a young age taught by his parents, especially from his father. From the explanation above, the author is interested in raising the title of the research article is the struggle of the character of love for the homeland from a revolutionary hero, Pierre Tendean. This research is a qualitative research using the historical method or the historical method with a literature study approach. This research aims to analyze a character struggle for the love of the country from the revolutionary hero Peirre Tendean in his book about Pierre Tendean's biography.

Keywords: *Pierre Tendean, Value of Love the Motherland Character*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan suatu perilaku manusia yang selalu terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat¹. Karakter yaitu suatu perilaku yang sangat melekat didiri manusia, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok. Istilah lain dari suatu karakter sebagai suatu watak perilaku seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang dapat menjadi suatu keyakinan dan digunakannya sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Nilai karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: tanggung jawab, kedamaian, kejujuran, kebebasan, menghargai, kerjasama, kerendahan hati, kebahagiaan, kesederhanaan, kasih sayang, toleransi, dan persatuan². Nilai karakter ini banyak ditemukan di karakter-karakter seorang tokoh-tokoh Indonesia yang bisa menjadikan sebuah taulandan yang baik. Salah satu nya tokoh Ajudan Perwira yaitu Pierre Tendean yang merupakan tokoh yang memiliki jiwa yang sangat bertanggung jawab terhadap Negara dan bangsa serta cinta tanah air serta memiliki nilai-nilai karakter lainnya dan bisa menjadikan sebuah tokoh Revolusi yang menjadi Panutan dan diteladani saat ini.

Pahlawan Revolusi adalah sebuah pahlawan yang diberikan sebuah penghargaan kepada perwira militer yang gugur pada peristiwa G30S tahun 1965. pemberontakan yang dilakukan oleh G30S/PKI dimana seluruh kekuatan dan kemampuan dari pengkhianatan G30S/PKI digunakan dalam segala bentuk dan cara untuk melakukan gerakan dan tipu daya yang jahat yang hampir-hampir dapat

¹ Gunarto. 2004. *Konsep Kurikulum di Indonesia*. Rosda Karya : Bandung

² Ekowarni, Endang. 2010. *Pengembangan Nilai-nilai Luhur Budi Pekerti sebagai Karakter Bangsa*. [http://be-24 Cakrawala Pendidikan](http://be-24.cakrawala.pendidikan.com), Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY lanegarari.wordpress.com/2009/-08/25/

mengelabui rakyat untuk membelokkan jalanya keluar dari dasar Pancasila³ G30S PKI ini merupakan peristiwa yang sangat keji karena pasalnya peristiwa penculikan beberapa jenderal dan satu ajudan tersebut, yang disiksa dan dibunuh setelah itu dimasukkannya ke dalam sumur tua (lubang buaya). ada salah satu ajudan perwira yang ikut korban adalah pierre tendean.

Pierre adalah putra dari dokter A.L. Tendean yang asal Manado dan Maria Elizabeth Cornet yang Indo- Perancis, sehingga pierre ini mewarisi wajah kebuleaannya . Pierre merupakan Ajudan seorang Jenderal Nasution. Pierre dirasakan Nasution tidak akan pernah mengkhianatnya mengingat eratnya hubungan kekeluargaan di antara mereka selama ini. Hal itu ditambah pula dengan reputasinya yang sangat baik selama menyelesaikan pendidikan keperwiraan dan mengemban setiap tugas yang dipikulkan kepadanya. Jenderal Nasution sangat terkesan dan respek pada prestasi Pierre di Malaysia. Sang ajudan tampan blesteran Minahasa dan Perancis ini sering dipanggil “londo” oleh rekan-rekannya karena darah campurannya tersebut. Dengan tegas, Pierre membalas bahwa “Barangkali rasa nasionalisku jauh lebih tebal daripada kamu yang mengaku orang Indonesia asli”. Ucapan yang tentu saja mampu memukul telak rekan-rekannya tersebut. Pierre pernah ditanyakan mengenai alasan beliau ingin menjadi prajurit tentara, padahal dengan keberadaan keluarga beliau yang terpandang tentunya beliau bisa mendapatkan sesuatu yang lebih dari tentara. Beliau menjawab dengan tegas “Keluarga saya sudah mendapat banyak dari negara. Sekarang saatnya saya menjadi milik negara. Dari kutipan tersebut bahwa nya dari sosok Pierre Tendean tersebut terlihat sikap Pierre tersebut cinta tanah air.

³ Fitri Yanti, *PERISTIWA G-30-S/PKI DI BALIK PENETAPAN HARI KESAKTIAN PANCASILA TAHUN 1965*. (Prodi Pendidikan Sejarah ,FKIP, Universitas Riau Kepulauan). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* Vol. 2 No. 2 (2017):33-40 P-ISSN 2301-8305 E- ISSN 2599-0063

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode history atau metode sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Menurut Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul “metodologi penelitian sejarah” tahun 2007 mengungkapkan terdapat 4 langkah dalam penelitian sejarah yaitu Heuristik, kritik sumber atau verivikasi, interpretasi atau aumassung dan historiografi atau darstellung⁴

1) Heuristik

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan sumber dari studi pustaka terkait dengan judul penelitian yang ditulis yaitu karakter dari Pierre Tendean. sumber yang didapatkan oleh peneliti berasal dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provisi Jambi, Gramedia Jambi, artikel-artikel dan jurnal yang berkaitan dengan tema yang ditulis.

2) Verivikasi dan interpretasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah kritik sumber dan interpretasi, dimulai dari memilih data-data dengan sumber yang valid agar dapat digunakan dalam penulisan artikel ini, untuk data dan sumber yang tidak valid tidak akan digunakan, peneliti juga melakukan penafsiran terhadap data yang terkait dengan segala macam yang berhubungan dengan buya hamka mulai dari keteladanan hingga karakter cinta tanah air dari Pierre Tendean.

3) Historiografi

Untuk langkah terakhir yaitu historiografi yaitu dengan menulis hasil dari penelitian yang dilakukan.

⁴ Abdurrahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

PEMBAHASAN

Biografi Tokoh Pierre Tendean

a. Masa kecil

Pierre lahir disaat era kolonialisme mulai rapuh, saat kekuatan kolonialisme belanda mulai tergerogoti oleh berbagai peristiwa politik maupun ekonomi yang belakangan memicu perang dunia II. Batavia juga mempunyai salah satu kota yang saat itu dimasuki bangsa imigran asal eropa. Imigran ini belakangan juga melakukan akulturasi budaya, beberapa diantaranya bahkan menikah dengan warga pribumi dan berketurunan di hindia belanda. Salah satunya adalah Maria Elizabeth Cornet, seorang wanita asal Leiden, di Negeri Belanda keturunan Prancis yang menemukan cintanya pada seorang dokter spesialis jiwa berdarah Minahasa, Aurelius Lammert (A.L) Tendean. Nama lengkap Pierre Tendean diambil nama kakek pihak ibu yang berdarah Prancis, Pierre Albert, nama Andries diadopsi dari nama kakek pihak ayah yang berdarah minahasa, seorang kepala sekolah dari daerah Remboken Tondano, Sedangkan nama Tendean adalah marga keluarga. Pierre menjadi satu-satunya anak lelaki dalam keluarga, masa kecil Pierre banyak dihabiskan berpindah-pindah kota mengikuti tempat dinas A.L. Tendean yang berprofesi sebagai dokter spesialis jiwa / Psikiater. Setelah Pierre tendean lahir keluarga Tendean pindah ke Taksimalaya, bagian Tenggara Jawa Barat. Tidak lama bertugas di Tasikmalaya, A.L. Tendean jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Setelah sembuh A.L. Tendean memutuskan untuk tetap tinggal dan bekerja di rumah sakit ini.

Sesaat sebelum tentara kekaisaran jepang datang ke Hindia Belanda sekitar tahun 1942, keluarga Tendean pindah ke Magelang karena A.L. Tendean mendapatkan penugasan sebagai dokter dan sekaligus percaya menjadi wakil direktur rumah sakit jiwa keramat, Magelang. Masuknya jepang membuat keluarga Tendean menjadi sulit. Karena pengaruh dari krisis Perang Dunia II, Bahan makanan, terutama beras, menjadi sangat mahal. Pierre kecil sering mendapat pendidikan

kecil dari orang tuanya karena ayahnya memiliki prinsip keras dan metode mendidik anak. Tidak hanya Pierre, saudara perempuannya juga mendapat kan juga dan merasakan pendidikan disiplinari orang tuanya tersebut.

Perkenaan Pierre dengan Revolusi perjuangan Indonesia muncul pada masa-masa tinggal di Magelang, Pierre melihat ayahnya membantu gerilya pejuang revolusi kemerdekaan dengan menyongkong obat-obatan. Berawal dari Magelang pula, Pierre untuk pertama kalinya mengalami persinggungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Saat itu, sisa-sisa gerombolan PKI yang terlibat dalam peristiwa Madiun tahun 1948 merampok rumah mereka dan menculik sang ayah, dalam perjalanan A.L. Tendeau berhasil melarikan diri dengan cara menceburkan diri ke Kali Manggis, usaha pelarian ini sebagian tidak berhasil karena A.L. Tendeau kena tembakan dan berhasil selamat karena dinyatakan tewas dengan segerombolan PKI tersebut. Akibat peristiwa tersebut. Keluarga Tendeau pindah ke Semarang.

b. Masa Remaja

Selepas lulus sekolah dasar, Pierre Tendeau melanjutkan pendidikan menengah pertama di Negeri 1 Semarang tahun 1952. Reputasi keluarga Tendeau di Kota Semarang cukup disegani, terutama karena pekerja sang ayah yang berprofesi sebagai dokter. A.L. Tendeau dikenal sebagai dokter pengabdian yang tinggi. Pada masa SMP, Pierre menghabiskan liburangnya ke Palm Beach, suatu ketika Pierre Tendeau memukul dadanya dan melontarkan kata-kata “Iko lho dadaku, endi dadamu”. Kata-kata yang diucapkan Tendeau saat itu merupakan salah satu diksi favorit Presiden Soekarno, yang dilontarkan dengan berapi-api dalam berbagai pidatonya. Selepas menempuh pendidikan di SMP, pada tahun 1955 Pierre melanjutkan SMA bagian B Semarang, siswa-siswa lulusan SMA/B diarahkan untuk melanjutkan studi di bidang kedokteran, teknik, atau ilmu pasti lainnya.

Tumbuh dewasa dalam suasana Revolusi

Kedaulatan dan pengakuan terhadap Republik Indonesia baru didapatkan pada tanggal 27 Desember 1949. Melalui konferensi meja

bundar (KMB) di daerah Den Haag, Belanda. Hasil dari Konferensi meja Bundar ini mengakui kedaulatan Republik Indonesia dalam bentuk Republik Indonesia Serikat (RIS) dan syarat lain berupa wilayah Papua (oleh presiden Soekarno diberi nama Irian atau akronim dari Iku Rakyat Indonesia Anti Netherlands) akan diserahkan setelah setahun kemudian. Hasil KBM ini membuat Undang-undang Dasar (UUD)1945 belum dapat diberlakukan , dan memaksa pemerintah menggunakan UUD RIS 1950 dengan Dewan Konstituante sebagai lembaga pembuatan UUD.

Bagi seorang Pierre Tendeau ini adalah masa yang sangat diidamkannya. Karena cita-citanya ingin menjadi seorang tentara dipendamnya sejak lama. Semasa itu A.L. Tendeau bersekukuh tidak mau bekerja sama dengan Belanda yang ingin menancapkan kembali kekuasaannya di tanah Air. Sikapnya itu membuat kehidupan keluarga Tendeau dibatasi secara fasilitas dan finansial. Inspirasi Pierre Tendeau untuk menjadi seorang tentara yaitu dari jenderal Nasution. Keluarga Nasution mempunyai hubungan dengan keluarga Tendeau melalui garis keluarga dari pihak istri Nasution. Keinginan menjadi tentara ini pada awalnya mendapat pertentangan dari kedua orang tua Pierre. Saat itu ia dihadapkan pada dua pilihan yang dianjurkan oleh kedua orang tuanya. A.L. Tendeau menginginkan Pierre untuk melanjutkan profesi menjadi seorang dokter. Dengan melanjutkan belajar di fakultas kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) Jakarta. Tetapi Tendeau ingin bercita-cita menjadi seorang tentara. Yang dia ceritakan dengan kakaknya Mitzi, bahwa dia ingin menjadi seorang Tentara, berkecimpungan di dunia militer dan membela Republik Indonesia dalam berbagai palangan. Sebagai jalan tengahnya sang kakak menyarankan Pierre untuk mengikuti tes ujian masuk di kedua universitas tersebut. Agar tidak mengecewakan kedua orang tuanya. Namun, tekad Pierre untuk menjadi tentara lebih kuat. Pierre mengabaikan 2 tiket emas tersebut. Kecewa atas desakan sang ayah untuk menjadi seorang dokter, Pierre mengedumel dengan sang kakak Mitzi bahwa profesi dokter tersebut bukan lah panggilan jiwanya.

Jenderal Nasution kembali berperan dalam menentukan kelanjutan pendidikan Pierre ini. Ia dianjurkan masuk dalam angkatan

akademi Zeni AD, dengan harapan kelak Pierre bisa melanjutkan sekolah di ITB. Tentunya pilihan tersebut tepat, orang tua nya menerima pilihan baik oleh Nasution. Sebagai jalan keluar dari permasalahan seorang ayah dan anak tersebut. Zeni adalah salah satu kecabangan dalam TNI AD yang memiliki tugas sebagai pelaksana fungsi teknis militer, baik di daerah pertempuran maupun pangkalan saat peperangan ataupun damai. Pada kurun waktu 1962-1965 dengan pelantikan seorang perwira korps zeni, peralatan, dan perhubungan, Atekad berganti lagi menjadi Akademi militer jurusan teknik atau Akmil Jurtek. Setelah melalui berbagai macam Pierre diterima di taruna Akziad/Atekad angkata ke 6 di Hegarmanah, Bandung pada bulan November 1958. Setelah menyelesaikan basic Training, Pierre dikukuhkan sebagai prajurit taruna pada 23 Januari 1959. Pada prinsip kurikulum pendidikan Atekad mengikuti kurikulum ITB. Kurikulum Zeni disesuaikan dengan Teknik sipil, jurusan Perhubungan dengan Teknik Elektron, dan teknik jurusan peralatan dengan teknik mesin.

Pardan terus mengulangi satu kata mengenal karibnya itu, yaitu kata disiplin. "Ia adalah taruna paling disiplin yang saya kenal. Kopi tertua Pais lenden (19 Tak ada celah pelanggaran ataupun indisipliner dalam kesehariannya sebagai taruna," ujar Pardan Ada satu kejadian yang membuat Pardan cukup heran de terus menjadi pertanyaannya saat itu menjadi taruna biasanya merupakan pelarian dari anak-anak kampung dan miskin untuk memperbaiki taraf hidup mereka pada masa revolusi. Namun untuk sosok Pierre, Soepardan tidak melihat taraf hidupnya harus diperbaiki. Dengan nama besar keluarganya dan juga kepintarannya Pierre bisa saja memilih sekolah mana pun di Indonesia ata mungkin di luar negeri. Ketika hal ini ditanyakan oleh Pardan pada awal-awal menjadi taruna, jawaban Pierre cukup menohok. "Keluarga saya sudah dapat banyak dari negara, sekarang saatnya saya menjadi milik Negara.

Saat itu di kawasan Sumatra dan Sulawesi sedang meletus peristiwa pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok yang merasa kecewa kepada pemerintahan republik. Peristiwa yang dikenal sebagai PRRI/Permesta ini sebenarnya sudah muncul bibitnya menjelang pembentukan Republik Indonesia Serikat

(RIS) pada tahun 1949. Hal ini timbul karena adanya ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat, terutama terkait alokasi biaya pembangunan dari pemerintah pusat. Daerah-daerah yang merasa dianaktirikan menuntut diberikan otonomi yang lebih luas. Rasa tidak puas juga timbul dari kalangan tentara yang merasa kepentingannya tidak mendapat perhatian dari pemerintah, misalnya keadaan perumahan tentara yang menye dihkan, perlengkapan militer yang serba kurang dan lain-lain. Sebab itulah gerakan-gerakan daerah yang menuntut pembiayaan lebih besar untuk membangun daerah itu rata-rata mendapatkan dukungan dari panglima daerah militer setempat.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Batalyon Taruna Atekad ini ternyata tidak mengalami kesukaran-kesukaran, kecuali berupa gangguan minor, seperti tembakan pihak lawan yang tidak membawa korban kepada mereka. Dalam waktu kurang lebih 20 hari, jalur kereta api telah dapat dipulihkan sehingga pengangkutan dengan kereta api yang terhenti sejak dimulainya pemberontakan telah lancar kembali. Roda kehidupan ekonomi masyarakat setempat tampak kembali bergerak dan hidup kembali. Pierre sangat bahagia dapat terjun langsung di tengah-tengah masyarakat dalam penugasan ini. Ia pun sempat menyalurkan hobi fotografinya dengan memotret beberapa pemandangan menawan di sekitar Danau Singkarak tempat pasukannya ditempatkan.

Pierre memiliki seorang kekasih yang bernama Rukmini merasakan jenuh ketika tengah bertugas dalam Operasi Dwikora. Terkadang ia merasakan rindu kepada sang kekasih, Rukmini. Di tengah operasi yang kerap berlangsung di laut lepas ini, hubungan Pierre dan Rukmini sebenarnya sudah tercium rekan rekannya. Pierre pernah bertanya, bagaimana caranya menjaga hubungan di tengah penugasan seperti saat itu. Terpikir oleh Pierre untuk berbalas rindu melalui surat, tetapi ada kekhawatiran surat itu tidak pernah sampai dan berakhir di lautan. Rekan Pierre menyarankan agar Pierre membuat rekaman suara di kaset, saran yang sebenarnya lebih ke sindiran kepada Pierre yang tak kuat menahan rindu untuk Rukmini. Peran sebagai intel negara membuat mereka tak bisa bebas untuk berkomunikasi, termasuk dengan orang-orang tercinta. Kisah cinta Pierre dan Rukmini pada

awalnya memiliki hambatan restu dari Ayah dan Ibu Tendea. Kendala utamanya adalah masalah keyakinan. Rukmini yang berwatak keras bersikukuh tidak dapat melanjutkan hubungan dengan seorang pria yang bukan muslim Atas syarat Rukmini ini, Pierre sudah memutuskan untuk menuruti syarat dari Rukmini lantaran ia sangat mencintai gadis sederhana tersebut dan tidak ingin berpisah dengannya. Namun, Ayah dan Ibu Tendea justru meragukan Pierre dapat membiasakan diri dengan keseharian Rukmini dan keluarga Chamim yang sangat agamis, mengingat Pierre dibesarkan dalam ajaran Kristen yang taat.

Partai Komunis Indonesia (PKI) saat itu sedang berada di atas angin dengan mendapat dukungan penuh dari Presiden Soekarno, terlebih setelah kabinet Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunis) terwujud, ditandai dengan masuknya beberapa anggota berpaham kiri dalam kabinet, seperti Soebandrio dan Njoto. Nasution sudah sejak lama dianggap sebagai lawan utama PKI dalam memuluskan program-programnya. Bahkan, dalam peristiwa pembakaran Kedubes Inggris pada 18 September 1963, rumah Pak Nas yang hanya berjarak lima kilometer dari Kedubes Inggris juga ikut dikepung oleh pengunjuk rasa.

Dalam tubuh TNI AD saat itu juga tidak terlepas dari pertarungan ideologi, dan terdapat perbedaan-perbedaan pandangan di antara para perwira tinggi, Isu yang sering diangkat adalah menyikapi kebijakan-kebijakan pemerintah dan terutama gaya hidup seputar lingkungan istana. Belum lagi telah terjadi pembinaan secara ideologis oleh PKI kepada para perwira militer dan prajurit TNI. Pierre dirasakan Nasution tidak akan pernah mengkhianatnya mengingat eratnya hubungan kekeluargaan di antara mereka selama ini. Hal itu ditambah pula dengan reputasinya yang sangat baik selama menyelesaikan pendidikan keperwiraan dan mengemban setiap tugas yang dipikulkan kepadanya. Jenderal Nasution sangat terkesan dan respek pada prestasi Pierre di Malaysia. Tidak hanya Jenderal Nasution yang menunjukkan ketertarikan untuk menarik Pierre sebagai ajudan, Mayjen Dandi Kadarsan, Direktur Zeni di tahun itu, dan Mayjen Hartawan, mantan Direktur Zeni sebelumnya, juga terang-terangan menginginkan Pierre. di antara ketiga jenderal tertarik untuk menjadikan Pierre sebagai

ajudan, Jenderal Nasution lah yang berhasil mendapatkan sosok perwira cakap, disiplin, dan bertanggung jawab ini.

Terhitung mulai tanggal 15 April 1965 Pierre resmi menjadi ajudan Menko Hankam/Kasab. Sebetulnya pangkat Pierre saat itu belum memenuhi kriteria untuk menempati posisi ajudan. Waktu itu Pierre masih letnan dua sehingga begitu ditasbihkan menjadi ajudan, ia sekaligus mendapatkan promosi kenaikan pangkat menjadi letnan satu TNI. Pierre menjadi ajudan termuda dan satu satunya yang berpangkat letnan satu, di antara ketiga ajudan Menko Hankam/Kasab lain yang sudah berpangkat kapten, yaitu Kapten TNI AD Sumargono, Kapten Marinir Misbach, dan Komisarisi Polisi Hamdan Mansjur.

Tugasnya sebagai ajudan mengharuskan Pierre mengikuti ke mana pun Jenderal Nasution pergi bertugas. Pierre terhitung sangat berhati-hati dan selalu fokus jika berada dalam tugas menjaga atasannya. Kegiatan Pak Nas yang sering dikawal Pierre adalah saat Pak Nas bermain tenis. Keluarga Jenderal Nasution biasanya bermain tenis dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Lapangan tenis yang biasa digunakan adalah lapangan tenis di Jalan Besuki, Menteng, Jakarta Pusat, dan di Senayan, Jakarta Selatan. Pada hari Jumat terakhir sebelum Tragedi 1 Oktober, yaitu pada 24 September 1965, Pierre mendampingi Jenderal Nasution memberikan tunggultunggul kepada Batalyon Resimen Mahasiswa Mahawarman di Kampus Universitas Padjadjaran (Unpad) di Jalan Dipati Ukur, Bandung. Bertindak sebagai tuan rumah adalah Rektor Unpad Sanusi Harjadinata.

Gerakan 30 September

Gerakan 30 September yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah satu halaman kelam dalam perjalanan sejarah Republik Indonesia, yang saat itu baru genap berusia 20 tahun. Sebuah pertumpahan darah anak-anak bangsa yang akhirnya menyebabkan terbunuhnya enam jenderal dan satu perwira pertama TNI Angkatan Darat. Tragedi malam itu juga menjadi pintu pembuka tragedi kemanusiaan yang lebih besar lagi, dengan terjadinya perpecahan horizontal yang menyebabkan terbunuhnya paling tidak 500.000 hingga

3 juta jiwa. (Data Komnas HAM, 2012) Usaha kudeta yang gagal ini dituduhkan kepada PKI yang saat itu berada dalam posisi politik sangat kuat, mulai dari basis massa akar rumput hingga kedekatan dengan Presiden Soekarno. Benar atau tidaknya PKI yang bertanggung jawab penuh dalam kejadian ini, hal itu tetap menjadi bahan perdebatan hingga sekarang. Pertarungan politik yang tak henti membuat Presiden Soekarno membubarkan parlemen pada bulan Juli 1959. Parlemen dibubarkan setelah Soekarno menetapkan konstitusi di bawah dekrit presiden. PKI juga merupakan salah satu pendukung kebijakan dekrit ini. Soekarno menjalankan sebuah model baru dalam proses demokrasi yang ia beri nama "demokrasi terpimpin". PKI menyambut dengan antusias karena, dengan mode detokrasi ini Soekarno akan dengan mudah memasultka Ayah pemikirannya, yang menjadi awal perpecahannya dengan Mohammad Hatta yaitu nasionalisme, agama, dan komunis atau

Pada era demokrasi terpimpin, dominasi PKI semakin tak terbendung. Hal ini dimanfaatkan PKI dengan melakukan Konsolidasi dan memperkuat elemen partai. Dalam waktu singkat PKI menjadi kekuatan yang disegani di era demokrasi terpimpin. Elemen penting dalam berkembangnya PKI saat itu adalah trio Dipa Nusantara Aidit, M.H. Lukman, dan Njoto. Aidit saat itu menjabat sebagai Ketua Central Committee, Lukman dan Njoto masing masing menjadi Wakil Ketua I dan II. Kelihaiannya dalam memainkan peran politik memang tidak bisa dipandang sebelah mata. Setelah peristiwa Madiun 1948, PKI sebenarnya hancur lebur. Melalui perjalanan yang tidak mudah, ketiganya baru berhasil bercokol di pucuk pimpinan PKI tahun 1954. Aidit, Lukman, dan Njoto berhasil merebut kepemimpinan PKI dari para senior komunis, seperti Alimin. Mereka membangun PKI yang lebih modern, memberikan kesempatan kepada kader-kader baru, dan menggaji pengurus partai secara profesional.

PKI menjadi kekuatan komunis besar yang diperhitungkan dunia. Aidit pun disejajarkan dengan tokoh komunis besar macam Mao Zedong dan Joseph Stalin. Aidit bahkan punya gelar kehormatan internasional. Aidit diangkat menjadi Ketua Kehormatan Lembaga Ilmu Pengetahuan RRC. Dengan pengangkatan tersebut, menurut

protokol Cina, Aidit tidak lagi cuma dipanggil kawan Aidit, tetapi harus lengkap dengan kalimat "Kawan Aidit yang Bijaksana", seperti dituliskan oleh Julius Pour dalam buku Gerakan 30 September, Pelaku, Pahlawan, Petualang. Faktor lain yang juga menjadi penting adalah konfrontasi Indonesia-Malaysia yang menjadi salah satu sebab kedekatan Presiden Soekarno dengan PKI. Konfrontasi ini menjelaskan motivasi para oknum tentara yang menggabungkan diri dalam Gerakan 30 September, dan juga pada akhirnya menyebabkan PKI melakukan penculikan petinggi Angkatan Darat.

Hal ini bermula ketika Soekarno memerintahkan Angkatan Darat untuk mengganyang Malaysia melalui Operasi Dwikora. Operasi ini, meski pada akhirnya mendapatkan dukungan dari militer, ternyata tidak sepenuhnya disetujui oleh Angkatan Darat Kepala Staf Angkatan Darat saat itu, Letjen Ahmad Yani, tidak ingin melawan Malaysia dan Inggris karena banyak alasan, antara lain kemampuan tentara Indonesia pada saat itu tidak memadai untuk peperangan dengan skala besar. Apalagi, saat itu, Indonesia terlibat dengan banyak font konflik seiring dengan memburuknya hubungan diplomatik Indonesia dengan beberapa negara lainy juga menghabiskan energi Angkatan Bersenjata, terutama Angkatan yang Darat. Saat itu, selain Dwikora, Indonesia juga terlibat front peperangan di Irian Jaya dan pemberontakan sektoral di seluruh wilayah Indonesia. Sejak awal Angkatan Darat tidak sungguh-sungguh mendukung kebijakan konfrontasi terhadap Malaysia. Menteri pertahanan sekaligus kepala staf angkatan bersenjata jenderal Abdul Haris Nasution juga tidak menyukai Operasi Dwikora. (Nasution : 1987) Mengetahui bahwa upayanya tidak mendapatkan dukungan penuh, Soekarno merasa kecewa dan berbalik mencari dukungan PKI untuk melampiaskan amarahnya kepada Malaysia.

Soekarno, seperti yang ditulis dalam otobiografinya, mengakui bahwa dirinya adalah seorang yang memiliki harga diri yang sangat tinggi, dan tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah keinginannya mengganyang Malaysia. Sementara PKI, melihat nafsu perang Soekarno, memanfaatkan kesempatan itu untuk keuntungan mereka sendiri, untuk mengurangi tekanan perang antara Barat dan Komunis yang diwakili oleh Inggris sebagai antek neokolonialisme.

PKI mendapatkan angin segar dan semakin menguat, ditambah dengan poros Jakarta-Peking-Moskwa-Pyongyang-Phnom Penh yang dimanfaatkan Soekarno sebagai dukungan politiknya untuk berkonfrontasi dengan Malaysia.

PKI semakin lama semakin berupaya memprovokasi bentrokan-bentrokan antara aktivis massanya dengan polisi serta militer. Pemimpin-pemimpin PKI juga menginfiltrasi polisi serta tentara dan menanamkan doktrin komunisme. Aidit menganjurkan agar seluruh massa PKI untuk bersiap menghadapi revolusi serta mengimbuu semua pengarang serta seniman sayap kiri untuk membuat agitasi yang selaras dengan tujuan politik PKI. Pada akhir 1964 hingga awal 1965 ribuan petani yang teragitasi bergerak merampas tanah yang bukan hak mereka karena hasutan PKI. Bentrokan-bentrokan besar berlangsung antara mereka dengan polisi serta para pemilik tanah. Bentrokan-bentrokan tersebut dipengaruhi oleh propaganda pki yang menyiratkan setiap diri petani berhak atas tiap tanah, tak peduli tanah siapa pun. Ini sebenarnya serupa dengan yang terjadi saat Revolusi Bolshevik di Rusia. Saat itu rakyat serta partai komunis menyita harta milik Tsar dan membagikannya. Pada permulaan 1965, para buruh mulai menyita perusahaan-perusahaan karet dan minyak milik Amerika Serikat.

Detik-detik Penculikan 30 September-1 Oktober 1965

Tengah malam menjelang 1 Oktober 1965, pukul 01.30 dini hari, selepas memimpin pengamanan Presiden Soekarno di Istana Senayan, Letkol (Inf.) Untung Samsoeri, Komandan Batalyon I Tjakrabirawa, bergegas menuju daerah Lubang Buaya. Di lokasi itu telah berkumpul Kolonel Abdul Latief (Komandan Brigif 1/Kodam Jaya), Kapten Soeradi Prawirohardjo (Kepala Seksi 1 Brigif 1/Kodam Jaya), Mayor Soekirno (Komandan Batalyon 454/Diponegoro), Kapten Koentjoro (Wakil Komandan Batalyon 454/Diponegoro), Mayor Bambang Soepeno (Komandan Batalyon 530/Brawijaya), Mayor Udara Sujono, serta Sjam Kamaruzaman dan Soepeno Marsoedidjojo.

Pada pukul 02.00 WIB, di Lubang Buaya, Letkol Untung mengadakan briefing. Dalam briefing ini ditetapkan nama operasi adalah "Gerakan 30 September" atas instruksi D.N. Aidit. Dini hari itu

juga diputuskan untuk mencoret nama Chaerul Saleh, Bung Hatta, dan Brigjen Sukendro dari daftar target penculikan. Saleh dan Sukendro dicoret karena sedang berada di Cina, sementara Bung Hatta juga dicoret agar yang ditangkap semuanya adalah perwira tinggi militer dari Angkatan Darat. Pasukan yang diikutsertakan dalam gerakan ini adalah anak buah Letkol Untung dari Tjakra birawa, beberapa pasukan dari Batalyon 454/Diponegoro, Brigif I pimpinan Latief, dan Pemuda Rakyat yang bertugas sebagai penjaga.

Melalui briefing ini, mereka diinformasikan tentang adanya skenario antara Dewan Jenderal dan CIA untuk melawan Presiden Soekarno, dan peranan Gerakan 30 September sangat vital untuk menetralisasi gerakan Dewan Jenderal. Pasukan kemudian dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Pasukan Pringgodani yang menempati Lubang Buaya sebagai basis sekaligus tempat mengumpulkan para jenderal, yang dipimpin oleh Mayor Udara Gatot Soekrisno dan Mayor Udara Sujono; Pasukan Bimasakti yang bertugas menguanal gedung telekomunikasi di jalan Merdeka Selatan dan gedung Radio Republik Indonesia (RRI) di Jalan Merdeka Barat, yang dipimpin oleh Kapten Suradi; dan Pasukan Pasopati yang bertugas menculik para jenderal yang disinyalir tergabung dalam Dewan Jenderal, yang dipimpin oleh Letnan Satu Abdul (Doel) Arif, bawahan Letkol Untung di Tjakrabirawa.

Kapten (Inf.) Soekarbi, Wakil Komandan Batalyon 530/Para Brawijaya, memerintahkan pasukannya untuk bergerak menuju Lapangan Merdeka di depan Istana Presiden pada pukul 02.30, dengan menumpang 15 truk AURI yang menjemput mereka. Karena pasukan ini bermarkas di Madiun dan baru sekali itu datang ke Jakarta, Lettu (Inf.) Ngadimo ditugaskan sebagai penunjuk jalan. Mereka berangkat ke Lapangan Merdeka dengan dalih tugas melindungi istana dan gedung-gedung pemerintah terhadap usaha kudeta Dewan Jenderal.

Sementara itu, pada waktu yang sama, setelah melakukan inspeksi terakhir di Lubang Buaya, Letkol Untung, Brigjen Soepardjo, Kolonel Latief, beserta Sjam dan Pono pindah ke Gedung Pemetaan Nasional (Penas), kantor divisi pengamatan AURI, Jakarta. Tempat ini dipersiapkan oleh Mayor Udara Soejono sebagai Central Komando

(Cenko) untuk memantau jalannya operasi penangkapan. Mereka membahas rencana pengiriman delegasi untuk memberikan laporan berkala kepada Presiden. Pada 1 Oktober pukul 03.00, Letnan Doel Arif dari Pasopati memberikan instruksi terakhir kepada tujuh sub-unit yang akan menangkap tujuh orang jenderal. Instruksi ini berupa perintah untuk membawa jenderal-jenderal itu hidup atau mati sebelum pukul 05.00 ke basis Lubang Buaya. "Yang melawan ditembak saja," ujar Doel Arif.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 sekitar pukul 03.45 Jenderal Nasution terbangun karena banyak nyamuk dalam kelambu. Saat itu yang berada di kamar tidur selain mereka berdua adalah anak bungsunya, Ade Irma Suryani Nasution. Beberapa menit sebelum pukul 04.00 Nasution mendengar bunyi banyak kendaraan, kemudian pintu masuk ke kamar tidur dan kamar kerja dibuka secara paksa. Mendengar kegaduhan tersebut, Ibu Nasution membuka pintu kamar tidur untuk melihat ke luar dan segera menutup dan mengunci pintu kembali seraya memberitahukan bahwa ada anggota Tjakrabirawa dan menganjurkan kepada Nasution agar jangan keluar. Pada waktu mendengar kegaduhan tembakan serta dibuka paksanya kamar kerja, dalam hati Bu Nas berkata, "Wah, itulah mereka sudah datang menculik Pak Nas." Kewaspadaan istri Jenderal Nasution ini memang buah dari pengalaman pada masa lampau. Bagi PKI, Jenderal Nasution berada di urutan nomor satu dalam daftar orang yang harus dibunuh. Percobaan pembunuhan pertama kali terhadap suaminya oleh PKI dimulai sejak Jenderal Nasution masih menjadi Panglima Komando Militer se-Jawa pada masa Agresi Militer Belanda Ke-2 tahun 1948.

Jenderal Nasution kemudian memutuskan lari ke samping rumah melewati kamar sebelah diikuti oleh Bu Nasution, Mardiah, dan Ade yang berada dalam gendongan Mardiah. Sewaktu Istri nya menutup pintu kembali, ia tidak menyadari bahwa Ade terkena tembakan karena sudah keburu dilarikan oleh Mardiah keluar kamar menuju samping rumah, sementara ia menahan pintu dari gasakan anggota Tjakrabirawa. Bu Nasution meminta Pak Nas lari ke luar ke samping rumah. Sesudah Pak Nas berlari ke luar, baru ia menyusul dan di sinilah ia menerima Ade dari Mardiah Dilihatnya Ade sudah berlumuran darah dan terdapat

luka di perutnya. Pahanya pun sudah berlumuran darah. Saat menyadari Ade terluka parah, Jenderal Nasution yang saat kejadian sudah naik di atas pagar tembok ke Kedutaan Besar Irak yang letaknya bersebelahan langsung berniat turun lagi dan melawan. Istri Nasution melarang tindakan nekat itu, tetapi Bu Nas masih mengingat bagaimana raut wajah Pak Nasution yang sedih dan kecewa kala dipaksa untuk melarikan diri. Nasution terpaksa menyelamatkan diri karena ia yang sebenarnya yang mau dikhianati dan dibunuh, bukan keluarganya.

Seorang penjaga rumah Hamdan berusaha menahan Pierre agar tidak keluar kamar karena, menurutnya, situasi cukup berbahaya. Namun, Pierre telanjur melesat keluar kamar dan selanjutnya langsung berhadapan dengan pasukan Tjakrabirawa yang sudah berkumpul di depan paviliun kamar ajudan. pertemuan Pierre dengan gerombolan tentara di depan rumah. Terdengar oleh Yanti, Pierre diberondong dengan pertanyaan-pertanyaan, di antaranya menanyakan keberadaan Jenderal Nasution. Selanjutnya Yanti diperintah masuk oleh seseorang yang disebutnya sebagai sopir ayahnya untuk masuk kedalam rumah.

Perjalanan Menuju Lubang Buaya

Matahari masih belum lagi menampakkan sinarnya ketika Pierre Tendeau dibawa dalam keadaan terikat dan mata tertutup di dalam sebuah truk. Pierre diposisikan dalam keadaan telungkup di lantai truk yang membawanya dari Jalan Teuku Umar, Menteng ke kawasan Lubang Buaya, Cipayung, Jakarta Timur. Buku resmi Monumen Pancasila Sakti terbitan Rosda Jayaputra⁵ sempat menelusuri dialog yang terjadi di atas truk itu. Pierre bertanya kepada penculiknya hendak dibawa ke mana dia, tetapi dibalas oleh hantaman popor senapan ke punggungnya. Tak hanya itu, pukulan dan tendangan sepatu lars tentara penculik dari kesatuan Tjakrabirawa juga dirasakan Pierre pada dini hari 1 Oktober itu. Jarak perjalanan hanya 21 kilometer, tetapi bagi

⁵ Nasution, Abdul Haris.1987. *Memenuhi panggilan tugas jilid 6: Masa kebangkitan orde baru*: Jakarta: Penerbit PT gunung Agung.

siapa pun yang mendapatkan siksaan dini hari itu, bisa dipastikan waktu akan terasa lama.

Antara pukul 05.00 dan 06.00 WIB, truk yang membawa Pierre tiba di Lubang Buaya. Bersamaan dengan Pierre, rombongan yang membawa tiga orang lainnya juga tiba. Namun, ketiga jenderal itu, Letjen Ahmad Yani, Mayjen M.T. Haryono, dan Brigjen D.I. Panjaitan, sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Selain Pierre, hanya ada tiga petinggi Angkatan Darat lain yang masih hidup saat tiba di Lubang Buaya, yaitu Mayjen R. Suprpto, Mayjen Siswondo Parman, dan Brigjen Sutoyo Siswomihardjo⁶

Analisis Karakter Seorang Ajudan Pierre Tendeau

cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan⁷.

karakter cinta tanah air dari sosok pahlawan Revolusi Pierre Tendeau terlihat dari semangat dan pantang menyerah seorang Pierre Tendeau untuk melakukan keinginannya sebagai seorang tentara Indonesia. jiwa cinta tanah air dari sosok Pierre ini karena pada saat itu orangtua Pierre menunjukkan cinta tanah air dengan pada saat itu mereka menolong para gerilya pejuang perang kemerdekaan RI melalui suplai obat-obatan dan sumbangan dana, yang mengilhami Pierre Tendeau untuk terjun ke dunia militer. tekad Pierre untuk menjadi tentara lebih kuat. Bahwa Pierre mengabaikan 2 tiket emasnya untuk masuk ke perguruan tinggi. Karena dia tidak ingin mengikuti jejak seorang ayahnya menjadi dokter. Dari situ Pierre Tendeau mendaftar di

⁶ Abie Besman. Dkk. 2019. *Sang Patriot Kisah seorang Pahlawan Revolusi Biografi Pierre Tendeau*. Jakarta. PT. Kompas Media Nusantara.

⁷ Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Akademi zeni Angkatan Darat. Pierre tendean mengikuti semua tes tes masuk militer dan saat tiba Pierre Tendeand lulus Masuk di pendidikan pertama Atekad.

selain itu juga, Karakter kedisiplinan dari tokoh Pierre Tendeand terdapat bahwa Pierre Tendeand masa kecilnya mendapatkan Hukuman disiplin dari seorang ayahnya yang memiliki suatu prinsip keras dan memiliki metode mendidik anak yang sangat baik. Tidak hanya Pierre Tendeand yang sering diberikan Sikap kedisiplinan dari sosok ayahnya tetapi 2 saudara perempuannya juga merasakan dan kenyang akan sebuah pendidikan kedisiplinan apabila mereka melanggar aturan. Terlahir dari keluarga yang berkecukupan, sikap disiplin Pierre Tendeand yang didapat dari orang tuanya mencangkung seperti halnya cara berpakaian yang rapi, dan tingkah laku sehari-harinya. Pierre Tendeand adalah taruna paling disiplin taka da celah pelanggaran ataupun indisipliner dalam kesehariannya sebagai taruna.

Ada satu kejadian yang membuat Pardan cukup heran terus menjadi pertanyaannya saat itu menjadi taruna biasanya merupakan pelarian dari anak-anak kampung dan miskin untuk memperbaiki taraf hidup mereka pada masa revolusi. Namun untuk sosok Pierre, Soepardan tidak melihat taraf hidupnya harus diperbaiki. Dengan nama besar keluarganya dan juga kepintarannya Pierre bisa saja memilih sekolah mana pun di Indonesia ata mungkin di luar negeri. Ketika hal ini ditanyakan oleh Pardan pada awal-awal menjadi taruna, jawaban Pierre cukup menohok. "Keluarga saya sudah dapat banyak dari negara, sekarang saatnya saya menjadi milik Negara. kamu ada masalah dengan itu jawab Pierre.

Dalam kesempatan berbeda Rekan Pierre Tendeand yang lain nya juga menanyakan yang kurang lebih sama. Jawaban dari Pierre Tendeand kali itu dia lebih tegas karrena pierre menjawab bahwa dirinya ingin menjadi pahlawan yang memberikan sumbangsiah berarti bagi Negara dan bangsa yang dicintainya, Indonesia.

PENUTUP

Pierre lahir disaat era kolonialisme mulai rapuh, saat kekuatan kolonialisme belanda mulai tergerogoti oleh berbagai peristiwa politik maupun ekonomi yang belakangan memicu perang dunia II. Batavia juga mempunyai salah satu kota yang saat itu dimasuki bangsa imigran asal eropa. Imigran ini belakangan juga melakukan akulturasi budaya, beberapa diantaranya bahkan menikah dengan warga pribumi.dan berketurunan di hindia belanda. Pierre tendean tersebut merupakan Ajudan Perwira dari Jenderal Nasution yang di bunuh di lubang buaya dengan 6 Perwira Jenderal Lainnya. Sosol Pierre ini orangnya disiplin dan cinta tanah air sejak dulu. Pierre Tendean ini bercita-cita ingin menjadi seorang tentara Indonesia. Sikap Dari Sosok Pierre Tendean itu bisa kita jadikan Panutan dan untuk inspirasi yang akan datang.

Dengan adanya artikel ini diharapkan generasi yang sekarang atau yang akan datang bisa mencontohkan dan meneladani Karakter dari Pierre Tendean ini. Karena Cinta tanah air merupakan mengabdikan, memelihara dan melindungi tanah Air kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Abie Besman.Dkk. 2019.*Sang Patriot Kisah seorang Pahlawan Revolusi Biografi Pierre Tendean*.Jakarta. PT. Kompas Media Nusantara.

Ekowarni, Endang. 2010. *Pengembangan Nilai-nilai Luhur Budi Pekerti sebagai Karakter Bangsa*. [http://be-24 Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY lanegarari.wordpress.com/2009/08/25/](http://be-24.cakrawala.pendidikan.com/2009/08/25/). Diunduh pada tanggal tanggal 26 Maret 2010.

Fitri Yanti, *PERISTIWA G-30-S/PKI DI BALIK PENETAPAN HARI KESAKTIAN PANCASILA TAHUN 1965*. (Prodi Pendidikan Sejarah ,FKIP, Universitas Riau Kepulauan). *Historia: Jurnal*

Program Studi Pendidikan Sejarah Vol. 2 No. 2 (2017):33-40
P-ISSN 2301-8305 E- ISSN 2599-0063

Gunarto. 2004. *Konsep Kurikulum di Indonesia*. Rosda Karya : Bandung.

Nasution, Abdul Haris.1987. *Memenuhi panggilan tugas jilid 6: Masa kebangkitan orde baru*: Jakarta: Penerbit PT gunung Agung.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.